

DINAMIKA UPACARA ADAT BARONG IDER BUMI SEBAGAI OBYEK WISATA BUDAYA USING DI DESA KEMIREN KECAMATAN GLAGAH KABUPATEN BAYUWANGI TAHUN 1830-2014

Ardhika Mula Sari, Sumarno, Sumardi,
Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember (UNEJ)
Jln. Kalimantan 37, Jember 68121
E-mail: sumardimhum@gmail.com

Upacara adat Barong Ider Bumi merupakan upacara yang sakral menurut kepercayaan masyarakat Using di desa Kemiren. Upacara adat Barong Ider Bumi sudah dilakukan secara turun temurun sebagai upacara bersih desa oleh masyarakat desa Kemiren. Perubahan-perubahan yang terjadi pada bagian tata cara penyajiannya. Rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini yakni (1) bagaimana Asal-usul Upacara Adat Barong Ider bumi sebagai obyek wisata budaya Using di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi; (2) bagaimana pelaksanaan upacara adat Barong Ider Bumi sebagai obyek wisata budaya Using di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi Tahun 1830-2014; (3) bagaimana perubahan, perkembangan, dan kesinambungan upacara adat Barong Ider Bumi sebagai obyek wisata budaya Using di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi tahun 1830-2014. Tujuan penelitian ini adalah (1) mengetahui dan mengkaji secara mendalam tentang kronologi munculnya upacara adat Barong Ider Bumi sebagai obyek wisata budaya Using di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi; (2) mengetahui secara sistematis pelaksanaan upacara adat Barong Ider Bumi sebagai wisata budaya Using di Desa Kemiren; (3) mengetahui dan mengkaji secara mendalam mengenai perubahan, perkembangan, dan kesinambungan pada upacara adat Barong Ider Bumi sebagai obyek wisata budaya Using di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi tahun 1830-2014. Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi ini menggunakan metode penelitian sejarah karena tujuan penelitian ini adalah untuk melihat masa lampau yang sebagian seluruh aktivitas manusia di dalamnya berupa urutan kejadian dan latar waktu tertentu. Metode sejarah mempunyai empat langkah, yaitu: heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi budaya serta menggunakan teori fungsionalisme struktural. Kesimpulan dari penelitian ini bahwa upacara adat Barong Ider Bumi merupakan salah satu budaya yang sudah menjadi agenda tahunan Banyuwangi sebagai obyek wisata budaya Using di Banyuwangi Khususnya di Desa Kemiren Kecamatan Glagah.

Kata kunci : Upacara adat, Barong, Ider Bumi, wisata budaya, Using

ABSTRACT

Traditional Barong Ider Bumi is sacred ceremonies according to the beliefs of the society Using the village Kemiren. Traditional Barong Ider Bumi already done hereditary as the ceremony of the clean village by village community Kemiren. The changes that occur in the section of the ordinance has become. The outline of issues raised in this study is (1) how about the origin of the traditional Barong Ider Bumi as a cultural object Using Kemiren in the village of Glagah subdistrict of Bayuwangi Regency; (2) how the implementation of a traditional Barong Ider Bumi as a cultural object Using Kemiren in the village of Glagah subdistrict of Banyuwangi Regency 1830-2014; (3) how changes, developmenst, the continuity of traditional Barong Ider Bumi as cultural object Using Kemiren in the village of Glagah subdistrict of Banyuwangi Regency 1830-2014. The purpose of this research is (1) acknowledge and examine in depth about the cronology of the emergence of a traditional Barong Ider Bumi as a cultural object Using Kemiren in the village of Glagah subdistrict of Banyuwangi Regency; (2) find out systematically the implementation of traditional Barong Ider Bumi as a cultural object Using the village Kemiren; (3) acknowledge and examine in depth on changes, developments, and continuity in the traditional Barong Ider Bumi as a cultural object Using Kemiren in the village of Glagah subdistrict of Banyuwangi Regency 1830-2014. Research methods used in the wrting of this thesis Using the method of historical research because the purpose of this researc is to see the entire portion of the past human activities in it in the form of an irritant to the events and setting a specific time. Historical method has four steps, namely, heuristics, critique, interpretation, and historiography. This research use approach to cultural antropology as well as Using the theory of structural functionalism. The conclusions of this research that traditional Barong Ider Bumi is one of a culture that has become an annual agenda of Banyuwangi as cultural attractions Using in Banuwangi, especially in the village of Glagah subdistrict Kemiren.

Keywords: Traditional ceremony, Barong, Ider Bumi, cultural tours, Using

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki sejarah yang panjang sehingga memiliki aneka ragam jenis peninggalan sejarah dan budaya. Berbagai jenis dan ragam peninggalan tersebar di berbagai wilayah Indonesia. Di Indonesia sebuah negara yang mempunyai berbagai ragam kebudayaan dan sumber daya alam yang merupakan modal utama untuk meningkatkan taraf hidup bangsa melalui pendayagunaan kekayaan yang di miliki. Salah satu kekayaan yang dimiliki Indonesia adalah ditemukannya berbagai macam tempat obyek wisata dengan daya tarik dan ciri khas tersendiri, sehingga dapat menarik perhatian para wisatawan baik domestik maupun mancanegara untuk berkunjung ke negara Indonesia. Pada nilai kebudayaan di Indonesia merupakan hasil dari kehidupan masyarakat dan dalam kehidupan bermasyarakat akan menghasilkan corak kebudayaan (Sugiyanto, 2003:1).

Menurut Spillane (1987:34), adanya pariwisata internasional membawa lembaga-lembaga baru ke dalam kebudayaan di Indonesia. Pada umumnya wisatawan asing berkunjung untuk melihat dan mengalami keadaan alam dan kebudayaan yang khas di Indonesia. Misalnya, pariwisata juga merupakan daya pendorong kuat yang menciptakan sendratari Ramayana di Prambanan, drama Gong di Bali, dan tari-tarian baru di berbagai daerah negara. Selain kesenian, upacara-upacara agama atau adat juga menarik perhatian wisatawan asing dan wisatawan Indonesia. Obyek wisata budaya yg dimiliki Indonesia tersebar di beberapa daerah, umumnya dinamakan sebagai desa wisata untuk menunjukkan budaya yang bernilai historis, seni dan mitos (Mediaranahjaya, 2 Februari 2014). Kabupaten Banyuwangi lebih mempunyai potensi kepariwisataan yang cukup melimpah akan adat, budaya, dan suku. Selain itu Banyuwangi juga mempunyai wisata alam, wisata sejarah, wisata *religi* dan wisata budaya, semua tersedia lengkap di tanah Blambangan ini. Di Banyuwangi sampai saat ini hidup berbagai jenis kesenian Barong yang masih fungsional dalam

masyarakatnya. Barong-barong tersebut adalah *Barong dhadak merak* dalam pertunjukan kesenian Jaranan (*Jathilan*); *Barong Cina (Barongsae)*, dan *Barong Banyuwangi* yang lazim disebut dengan *Barong Using*. *Barong-barong* di atas pada mulanya merupakan seni pertunjukan yang bersifat sakral, disajikan dalam berbagai upacara, dan pertunjukkan barong menjadi bagian dari upacara. Sejalan dengan perkembangan peradaban masyarakat Banyuwangi yang menuju masyarakat yang lebih modern, sehingga kebutuhan akan upacara-upacara dan pertunjukan yang bersifat sakral dirasakan menjadi suatu kebutuhan yang bersifat sekuler (Rahayu dan Hariyanto, 2008:28).

Desa Kemiren merupakan obyek wisata yang banyak dikunjungi untuk wisatawan terutama pada hari libur, jalan yang membelah desa Kemiren ini cukup ramai oleh kendaraan umum dan pribadi yang menuju ke pemandian Tamansuruh, perkebunan Kalibendo maupun ke lokasi wisata Desa Kemiren. Di samping itu, sebagai pusat budaya Using desa Kemiren memiliki budaya using yang khas. Beberapa kesenian dan upacara adat sampai saat ini selalu ditampilkan dengan meriah dengan cara pengemasannya salah satu diantara tradisi desa Kemiren ialah Upacara adat *Barong Ider Bumi* merupakan salah satu upacara adat yang dipercayai oleh masyarakat dengan tujuan untuk menjauhkan tolak balak. Upacara adat *Barong Ider Bumi* ini dilakukan setiap setahun sekali pada hari raya lebaran ke dua di Desa Kemiren. Arak-arakan barong dilaksanakan pada siang menjelang sore hari sekitar pukul 15.00-17.00, yaitu sesudah salat ashar dan diakhiri menjelang waktu salat maghrib. Pada pelaksanaannya dimulai dengan melakukan ritual sederhana di *dalam rumah barong* dan di akhiri dengan pelaksanaan ritual *ngalap berkah* (selamatan) atau pesta syukur bersama seluruh warga (wawancara oleh ketua adat Bapak Purwadi pada tanggal 29 Juli 2014).

Permasalahan dalam penelitian ini adalah :

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah dan ruang lingkup yang telah dijelaskan, maka diambil kesimpulan untuk merumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana Asal-usul Upacara Adat Barong Ider bumi Sebagai Obyek Wisata Budaya Using di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi?
2. Bagaimana Pelaksanaan Upacara Adat Barong Ider Bumi Sebagai Obyek Wisata Budaya Using di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi Tahun 1830-2014?
3. Bagaimana Perubahan, Perkembangan, dan Kesenambungan Upacara Adat Barong Ider Bumi Sebagai Obyek Wisata Budaya Using di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi Tahun 1830-2014?

Tujuan Penelitian ini adalah :

1. Mengetahui dan mengkaji secara mendalam tentang kronologi munculnya upacara adat Barong Ider Bumi sebagai obyek wisata budaya Using di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi;
2. Mengetahui secara sistematis pelaksanaan upacara adat Barong Ider Bumi sebagai wisata budaya Using di Desa Kemiren;
3. Mengetahui dan mengkaji secara mendalam mengenai perubahan, perkembangan, dan kesinambungan pada upacara adat Barong Ider Bumi sebagai obyek wisata budaya Using di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi tahun 1830-2014.

Manfaat Penelitian ini adalah :

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka manfaat penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagi penulis, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai latihan penelitian dan penulisan

karya tulis ilmiah serta sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan Sejarah.

2. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang upacara adat Barong Ider Bumi sebagai wisata budaya using juga dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan adat budaya.
3. Bagi almamater FKIP Universitas Jember, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan sebagai wujud nyata pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi.
4. Bagi pemerintah daerah lain, dapat menjadi salah satu pertimbangan dalam rangka pengembangan aset wisata tentang Upacara Adat Barong Ider Bumi di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi.

METODE PENELITIAN

Metode sejarah menurut Gottschalk (1986:32) merupakan proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Menurut Abdurrahman (2007:53) metode yang berarti cara, jalan, atau petunjuk pelaksanaan atau petunjuk teknis dengan melakukan penyelidikan yang saksama dan teliti terhadap suatu subyek yang menemukan fakta-fakta guna menghasilkan produk baru, memecahkan suatu masalah, atau untuk menyokong atau menolak suatu teori.

Apabila dilihat dari sumber data yang diperoleh maka penelitian yang dilakukan oleh penulis untuk mengungkap tentang sejarah munculnya obyek wisata yang berkaitan dengan kebudayaan, dinamika obyek wisata budaya Using di desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi tahun 1830-2014. Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah dengan menggunakan metode sejarah. Penelitian sejarah memiliki lima tahap, yaitu: (1) pemilihan topik,

(2) pengumpulan sumber, (3) verifikasi (kritik sejarah, keabsahan sumber), (4) interpretasi: analisis dan sintesis, dan (5) penulisan (Kuntowijoyo, 2013:69).

Pemilihan Topik

Topik penelitian adalah suatu masalah atau objek yang akan diteliti dengan memiliki nilai dan unsur-unsur keunikan peristiwa yang tidak bersifat majemuk dan upaya pembuktian baru sesuai dengan perkembangan historiografi dan teori metodologi sejarah. Pada pemilihan topik ini, yaitu topik yang dipilih berdasarkan: (1) kedekatan emosional dan (2) kedekatan intelektual. Dua syarat tersebut, subjektif dan objektif, sangat penting karena orang hanya bekerja dengan baik kalau seorang peneliti senang dan mampu. Setelah topik ditemukan biasanya membuat (3) rencana penelitian.

Pada pemilihan topik ini, peneliti memilih topik yang akan diteliti pada suatu obyek yang dianggap sebagai keunikan sejarah lokal dan dimanfaatkan sebagai tempat wisata. Peneliti melakukan observasi dan mencari tahu tentang keunikan terhadap suatu tempat yang memiliki budaya dan pada acara tertentu selalu dipertunjukkan baik dari seni tari, seni teater, seni musik, dan tradisi upacara adat. Dilihat dari keunikan desa yang diteliti, maka peneliti memilih topik dengan judul "Dinamika Upacara Adat Barong Ider Bumi Sebagai Obyek Wisata Budaya Using di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi Tahun 1830-2014".

Pengumpulan Sumber (heuristik)

Pengumpulan sumber yang dimaksud disini bisa dinamakan *heuristik*, yaitu berasal dari kata Yunani *heurishein*, yang artinya memperoleh. Menurut Reiner (dalam Abdurrahman, 2007: 64), heuristik adalah suatu teknik, suatu seni, dan bukan suatu ilmu, maka heuristik tidak mempunyai peraturan-peraturan umum. Menurut Kuntowijoyo (2013:73), heuristik adalah sumber yang dikumpulkan terdiri dari jenis sejarah, dan dikumpulkan menurut bentuknya secara tertulis dan tidak tertulis. Sumber sejarah disebut juga data sejarah, data dari bahasa Inggris *datum* (bentuk tunggal) atau data (bentuk jamak); bahasa Latin *datum* berarti "pemberian".

Metode observasi merupakan sebagai suatu aktiva yang sempit yakni memperhatikan sesuatu dengan menggunakan mata. Pada pengertian psikolog, observasi atau yang disebut pula dengan pengamatan, meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra. Observasi dapat dilakukan dengan dua cara yaitu; 1) observasi non-sistematis, yang dilakukan oleh pengamat dengan tidak menggunakan instrumen pengamatan; 2) observasi sistematis, yang dilakukan oleh pengamat dengan menggunakan pedoman sebagai instrumen pengamatan (Arikunto, 2010:200).

Metode observasi merupakan sebagai suatu aktiva yang sempit yakni memperhatikan sesuatu dengan menggunakan mata. Pada pengertian psikolog, observasi atau yang disebut pula dengan pengamatan, meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra. Observasi dapat dilakukan dengan dua cara yaitu; 1) observasi non-sistematis, yang dilakukan oleh pengamat dengan tidak menggunakan instrumen pengamatan; 2) observasi sistematis, yang dilakukan oleh pengamat dengan menggunakan pedoman sebagai instrumen pengamatan (Arikunto, 2010:200).

Metode dokumenter menurut pendapat Gilbert (1957:11-12) dokumen dibedakan menjadi tiga macam, yaitu; 1) dokumen dalam arti luas yaitu meliputi sesuatu baik yang tertulis maupun tidak tertulis tentang manusia dimasa lampau, yang memberitahu atau yang mengerjakan kepada kita tentang aktivitas manusia. Jadi istilah ini menunjukkan berbagai barang seperti; tradisi lisan, uang, bangunan, laporan parlemen, buku harian tertulis sejarah (sejarah sebagai kitab); 2) dokumen dalam arti terbatas yaitu setiap catatan tertulis yang asli, umum atau perorangan, resmi atau tidak resmi; 3) dokumen dalam arti sempit adalah catatan tertulis yang asli, resmi maupun umum.

Metode wawancara menurut Nazir (2003:193) menjelaskan proses memperoleh kekurangan untuk tujuan

penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara penanya atau pewawancara dengan penjawab atau *responden* dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara). Menurut pendapat Nawawi (1994:98) adalah kegiatan pengumpulan data yang berupa tanya jawab atau pihak pencari informasi dengan informan yang berlangsung secara lisan dan dilakukan secara bertatap muka. Metode wawancara, secara garis besar dibagi menjadi dua, yaitu 1) wawancara tidak terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan, 2) wawancara terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang disusun secara terperinci sehingga menyerupai *check list*. Pewawancara tinggal memberikan tanda (*check*) pada nomor yang sesuai (Arikunto, 1992:98).

Kritik Sumber (verifikasi)

Menurut Kuntowijyo (2013:77), verifikasi atau kritik sejarah maupun keabsahan sumber yang memiliki dua macam sumber yaitu: autentitas, atau keaslian sumber atau kritik ekstern dan kredibilitas atau kebiasaan dipercaya atau kritik intern. Verifikasi atau kritik untuk memperoleh keabsahan sumber maka dilakukan dengan uji keabsahan tentang keaslian sumber (autentitas) yang dilakukan melalui kritik ekstern dan keabsahan tentang kesahihan sumber (kredibilitas) yang ditelusuri melalui kritik intern (Abdurrahman, 2007:68). Penulis dalam melakukan kritik sumber yakni dengan cara membandingkan informasi yang diperoleh pada saat wawancara, untuk mengetahui letak kesesuaian antara narasumber satu dengan narasumber lainnya. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan data sejarah valid dan mengandung informasi yang relevan dan kronologis dengan cerita sejarah yang ditulis. Setelah melakukan kritik sumber, maka diperoleh sumber-sumber yang valid dan sesuai dengan permasalahan yang dikaji dalam karya tulis ilmiah ini.

Interpretasi

Menurut Kuntowijoyo (2013:78) interpretasi atau penafsiran sering disebut sebagai bidang subyektif. Subyektivitas penulisan sejarah diakui, tetapi untuk dihindari. Metode dalam interpretasi ini ada dua macam yaitu analisis dan sintesis. Analisis berarti menguraikan, sedangkan sintesis berarti menyatukan. Analisis sejarah bertujuan melakukan sintesis atas sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah dan bersama-sama dengan teori-teori disusunlah fakta dalam suatu interpretasi yang menyeluruh *berkhofer* (dalam Abdurrahman, 2007:73). Pada proses interpretasi sejarah, peneliti harus berusaha mencapai pengertian faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya peristiwa.

Penulisan (historiografi)

Menurut Gottschalk (1986:32) historiografi adalah kegiatan rekonstruksi yang imajinatif berdasarkan data yang diperoleh dengan menempuh proses metode sejarah. Fase terakhir dalam metode sejarah adalah historiografi. Historiografi merupakan cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Layaknya laporan penelitian ilmiah, penulisan hasil penelitian sejarah hendaknya dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian dari awal (fase perencanaan) sampai dengan akhir (penarikan kesimpulan) (Abdurrahman, 2007:76).

Sajian masing-masing bab meliputi: Bab I pendahuluan terdiri dari latar belakang, rumusan permasalahan, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian. Bab II tentang tinjauan pustaka yang berisi kajian atau penelitian-penelitian terdahulu yang berhubungan dengan upacara adat, serta pendekatan yang digunakan oleh peneliti dalam mengkaji permasalahan. Bab III berisi tentang metode penelitian sejarah yang digunakan langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian yang dipaparkan yang terdiri dari: heuristik. Kritik, interpretasi, dan historiografi. Bab IV berisi

tentang asal-usul Upacara Adat Barong Ider Bumi Sebagai Obyek Wisata Budaya Using Di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi, terdiri dari sub bab 4.1 Sejarah Desa Kemiren, 4.2 Sejarah Barong, 4.3 Asal-usul Upacara Adat Barong Ider Bumi. Bab V berisi tentang Pelaksanaan Upacara Adat Barong Ider Bumi sebagai Obyek Wisata Budaya Using di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi Tahun 1830-2014, terdiri dari sub bab 5.1 Tujuan Upacara Adat Barong Ider Bumi, 5.2 Pelaksanaan Upacara Adat Barong Ider Bumi, 5.3 Fungsi Upacara Adat Barong Ider Bumi, 5.4 Kepercayaan Masyarakat Terhadap Pelaksanaan Upacara Adat Barong Ider Bumi, 5.5 Hiburan yang Terkait Dengan Upacara Adat Barong Ider Bumi. Bab VI berisi Perubahan, Perkembangan, Kesenambungan Upacara Adat Barong Ider Bumi Sebagai Obyek Wisata Budaya Using di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi Tahun 1830-2014, terdiri dari sub bab 6.1 Perubahan Pada Upacara Adat Barong Ider Bumi, sub bab 6.2 Perkembangan Prosesi Upacara Adat Barong Ider Bumi, sub bab 6.3 Kesenambungan Upacara Adat Barong Ider. Bab VII berisi kesimpulan dan saran, berisi kesimpulan yang merupakan jawaban dari permasalahan serta saran-saran penulis maupun pembaca.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian dan pembahasan pada penelitian ini mengenai Upacara Adat Barong Ider Bumi sebagai Obyek Wisata Budaya Using di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi Tahun 1830-2014.

1. Asal-usul Upacara Adat Barong Ider Bumi

Sebagai Obyek Wisata Budaya Using di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi

A. Sejarah Desa Kemiren

a. Sejarah Desa Kemiren

Kemiren menurut para sesepuh Desa, dahulu di Desa Kemiren saat pertama kali ditemukan desa tersebut

masih berupa hutan dan terdapat banyak pohon kemiri dan duren (durian) sehingga mulai saat itu dinamakan “Desa Kemiren”. Menurut sejarah masyarakat Desa Kemiren bersal dari orang-orang yang mengasingkan diri dari kerajaan Majapahit. Setelah kerajaan ini mulai runtuh sekitar tahun 1478 M. Selain menuju kedaerah di ujung timur Pulau Jawa ini, orang-orang Majapahit juga mengungsi ke Gunung Bromo (Suku Tengger) di Kabupaten Probolinggo, dan Pulau Bali. Kelompok masyarakat yang mengasingkan diri ini kemudian mendirikan kerajaan Blambangan di Banyuwangi yang bercorak Hindhu-Buddha seperti halnya kerajaan Majapahit. Masyarakat Kerajaan Blambangan berkuasa selama dua ratusan tahun sebelum jatuh ke tangan kerajaan Mataram Islam pada tahun 1743 M. Desa Kemiren ini lahir pada zaman penjajahan Belanda, tahun 1830-an. Awalnya, desa ini hanyalah hamparan sawah hijau dan hutan milik para penduduk Desa Cungking yang konon menjadi cikal-bakal masyarakat Using di Banyuwangi. Hingga kini Desa Cungking sudah menjadi desa kota. Saat itu, masyarakat Cungking memilih bersembunyi di sawah untuk menghindari tentara Belanda. Para warga enggan kembali ke desa asalnya di Cungking. Maka dibabatlah hutan untuk dijadikan perkampungan. Hutan ini banyak ditumbuhi pohon kemiri dan durian. Maka dari itulah desa ini dinamakan Kemiren. Pertama kali desa ini dipimpin kepala desa bernama Walik (wawancara dengan Bapak Purwadi, tanggal 29 Juli 2014).

b. Letak Geografis

Gambaran umum tentang Desa Kemiren Kabupaten Banyuwangi menurut Sutarto (2010:123) dalam bukunya Kamus Budaya dan Religi Using bahwa desa Kemiren adalah sebuah Desa Adat dengan luas wilayah kurang lebih 177,052 ha atau sekitar 1,77052 km², dan terletak dilembah Gunung Ijen. Desa Using ini merupakan salah satu dari 18 desa di Kecamatan Glagah yang nuansa Usingnya masih kental. Desa ini hanya terdiri dari dua dusun, yaitu Dusun Krajan dan Dusun Kedaleman, diposisikan sebagai Desa Wisata. Medan desa

ini bergelombang dengan ketinggian antara 100-140 m di atas permukaan laut. Tempat terendah kurang lebih 100 m, berupa dasar sungai, sedangkan tempat tertinggi berupa tanah perbukitan. Dibanding dengan Kota Banyuwangi yang ketinggiannya sekitar antara 4-15 meter di atas permukaan laut, Desa Kemiren berada pada daerah ketiggian. Jalan dari kota ke Desa Kemiren menanjak. Curah hujan rata-rata sekitar 2.100 mm/tahun. Hujan turun pada bulan-bulan November-Januari. Suhu udara rata-rata sekitar antara 27C-29C. Pada siang hari suhunya dapat mencapai sekitar 32C, sedang pada malam hari suhunya sering pula hanya sekitar 22C. Disebut Desa Adat Using atau Desa Wisata Using karena Desa Kemiren kaya akan warisan budaya Using, baik yang bendawi (*tangible*) maupun nonbendawi (*intangibile*). Desa Kemiren memiliki luas 2,88 km² dengan ketinggian 144 m (dpl), memiliki dua dusun, 7 RW, 28 RT.

Kemiren adalah salah satu desa di Banyuwangi yang menjadi tempat bermukim masyarakat Using yang diyakini sebagai *puak* pribumi Banyuwangi. Desa kemiren terbagi dalam dua Dusun, yaitu Dusun Krajan dan Dusun Kedaleman. Dusun Krajan terletak disebelah barat desa dan Dusun Kedaleman terletak dibagian timur desa. Dusun Krajan terdiri dari dua dukuh, yaitu Dukuh Tegalcampak dan Dukuh Putuk Pethung. Sementara di Dusun Kedaleman terdapat lima Dukuh, yaitu Dukuh Kedaleman, Dukuh Siwuran, Dukuh Talun, Dukuh Sukosari dan Dukuh Jajangan. Desa Kemiren ini dialiri oleh dua sungai yang menjadi salah satu urat nadi kehidupan masyarakat desa yaitu Sungai Sobo dan Sungai Gulung. Biasanya, warga Kemiren menyebut kedua sungai itu dengan Banyu Sobo dan Banyu Gulung. Banyu Gulung mengalir di sebelah barat sedangkan Banyu Sobo mengalir di sisi Timur desa. Kedua sungai ini menjadi batas alam Desa Kemiren dengan Desa Olehsari di bagian selatan dan Desa Jambesari di sebelah utara (Wawancara dengan Bapak Safi'i, pada tanggal 25 September 2014).

B. Sejarah Barong

Menurut Sutarto (2012:39) dalam buku berjudul "*Mutiara tersisa III (Kearifan Lokal dalam Cerita Rakyat*

Using)" menjelaskan tokoh *Barong* konon diambil dari sebuah cerita rakyat. Cerita tokoh Barong berawal dari Kerajaan Kahuripan aalah sebuah kerajaan besar yang sangat berpengaruh dan beribawa. Rajanya sangat dicintai rakyat, bernama Airlangga. Tidak jauh dari Kerajaan Kahuripan terdapat sebuah kerajaan kecil yang bernama Kerajaan Bedewang. Berbeda dari Kerajaan Kahuripan, Kerajaan Bedewang diperintah oleh seorang raja yang sangat kejam dan sewenang-wenang, bernama Kumba Ruda-ruda. Raja Bedewang sangat sakti dan bisa berubah menjadi seekor binatang buas yang menakutkan. Pada suatu hari raja Airlangga sangat rindu kepada ibundanya yang bertempat tinggal di Bendahulu, Bali. Untuk melepaskan kerinduannya, Sang Raja ingin menjenguk ibundanya. Kepergian Raja Airlangga ke Bendahulu bukan hanya disertai para pengawalnya, melainkan juga gurunya yang bernama Empu Baradah. Pada saat Raja Airlangga beristirahat ditengah jalan ia mendengar kabar bahwa masyarakat Kerajaan Bedewang dilanda ketakutan karena diperintah oleh Raja Kumba Ruda-ruda yang sangat kejam dan sewenang-wenang. Mendengar kabar tersebut, Raja Airlangga bersama prajuritnya memutuskan untuk pergi ke Kerajaan Bedewang untuk menyelamatkan rakyat Bedewang dari kejahatan yang dilakukan oleh Raja Kumba Ruda-ruda. Kedatangan Raja Airlangga bersama para prajuritnya didengar oleh Raja Kumba Ruda-ruda. Perang anantara kedua kerajaan tak bisa dihindarkan. Prajurit raja Airlangga bisa dkalahkan oleh Raja Kumba Ruda-ruda. Empu Baradah kemudian menciptakan garuda siluman untuk mengalahkan Raja Kumba Ruda-ruda yang berganti wujud menjadi Barong. Tetapi garuda siluman juga kalah. Menerima kekalahan yang beruntun, Empu Bardah kemudian bertapa, meminta tolong kepada Dewata agar bisa mengalahkan Raja Kumba Ruda-ruda. Selama bertapa Empu Baradah memperoleh petunjuk bahwa ada seseorang putri yang berasal dari Klungkung yang pada saat ini berada di wilayah Blambangan. Putri tersebut bernama putri Genetri. Hubungan antara Raja Kumba Ruda-ruda dengan Raja Airlangga menjadi semakin memburuk karena Raja

Bedewang yang kejam tersebut jatuh cinta kepada putri Raja Airlangga yang bernama Putri Rajanipadna. Raja Airlangga tentu saja tidak berkenan memiliki menantu yang kejam. Melihat gejala itu Empu Baradah tidak tinggal diam. Melalui kesaktian yang dimiliki Empu Bardah, kemudian merubah putri Genetri menjadi putri Rajanipadna supaya bisa membujuk Raja Kumba Ruda-ruda agar mau menunjukkan rahasia kesaktiannya dan kelemahannya. Setelah bujukan berhasil, Raja Bedewang memberi tahu bahwa kesaktiannya akan hilang apabila bahunya dihindangi oleh burung merak. Mendengar pengakuan tersebut Empu Baradah segera menciptakan seekor burung merak dan burung tersebut kemudian disuruh hinggap pada bahu Raja Kumba Ruda-ruda. Kemudian Raja Kumba Ruda-ruda yang kejam tersebut menjadi lemah tak berdaya. Raja Kumba Ruda-ruda tersebut tetap berwujud barong dan dijadikan binatang piaraan oleh putri Rajanipadna. Putri Genetri tidak kembali ke Klungkung, dan menetap di sebuah desa dalam wilayah Kerajaan Bedewang. Desa tempat putri Genetri menetap dan kemudian disebut Desa Genetri. Dunia ini selalu dihiasi oleh perang anatara kebijakan dan kejahatan. Meski melalui berbagai kesulitan pada akhirnya kebijakan selalu dapat mengalahkan kejahatan. Raja Kumba Ruda-ruda yang berpihak kepada yang jahat akhirnya berhasil dikalahkan oleh Raja Airlangga yang berpihak kepada yang baik.

C. Asal-usul Upacara Adat Barong Ider Bumi Di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi

Menurut Budayawan Using Desa Kemiren oleh Bapak Andik Supandi pada tanggal 27 April 2014, asal-usul upacara adat *Barong Ider Bumi* berawal dari salah seorang yaitu *Buyut Cili*. Hari Raya Idul Fitri ke-2, *Buyut Cili* ingin menghibur cucunya dengan mengadakan arak-arakan Barong mengelilingi (*ider*) Desa Kemiren. Cucu-cucu *Buyut Cili* sangat senang sekali sambil memegang *janur* dan mengikuti arak-arakan barong, yang saat itu dinamakan *Barong Ider Bumi*. *Buyut Cili* dan cucu-cucunya saat ini sudah tidak ada, arak-arakan *Barong*

Ider Bumi tetap diselenggarakan setiap tahunnya secara turun-temurun. *Mbah Sapiki* dan *Mbah Saki* merupakan generasi ketiga seperti melihat bahwa cucu-cucu *Buyut Cili* selalu hadir dan mengikuti prosesi arak-arakan *Barong Ider Bumi*.

Menurut Rahayu dan Totok (2008:103) dalam buku berjudul "*Barong Using Aset Wisata Budaya Banyuwangi*" menjelaskan Istilah *Ider Bumi* berasal dari kata *ider* dan *bumi*. *Ider* yang berarti beredar atau berputar yaitu erjalan mengelilingi, sedangkan bumi (bumi) yang berarti tanah dasar. *Ider Bumi* artinya mengelilingi seluruh wilayah desa, yaitu daerah yang menjadi tempat hunian dan tumpuan pencaharian hidup sekelompok manusia. Kegiatan *Ider Bumi* sangat lazim ditemukan dalam kehidupan masyarakat Using Banyuwangi. Penyelenggaraan *Ider Bumi* selalu dilakukan dalam bentuk arak- arakan atau pawai dengan mengarak sesuatu, dapat berupa benda- benda sesaji seperti *tumpeng*, pakaian, peralatan senjata/ pusaka, dan yang paling sering adalah arak- arakan pertunjukkan kesenian. Arak- arakan *Ider Bumi* biasanya juga dilakukan dalam rangka penyelenggaraan upacara selamatan desa atau upacara bersih desa, yaitu suatu tradisi selamatan desa secara adat yang ada pada umumnya diselenggarakan setahun sekali. Mengenai asal mula adanya *Ider Bumi* di Desa Kemiren menurut sumber yang ada, baik secara lisan maupun tertulis menyebutkan sebagai berikut. Dahulu kala di Desa Kemiren banyak rakyat yang diserang penyakit yang disebut *blindheng*, sehingga bila tidur bergerombol atau berkumpul karena takut diserang wabah tersebut. Pagi sakit sorenya meninggal, dan sore sakit paginya meninggal. Pada waktu itu juga sawah petani banyak diserang tikus yang datangnya bersamaan dengan penyakit tersebut. Ada orang tua yang ziarah ke makam *Buyut Cili* untuk memohon bantuan. Oleh arwah *Buyut Cili* disuruhnya orang tua tersebut menyelenggarakan arak- arakan melintasi seluruh desa. Insyallah orang-orang yang sakit dapat sembuh dan pulih kembali. Kemudian orang- orang yang ada mengadakan selamatan dimakam *Buyut Cili*, ada yang mandi disungai (*kedhung*)

rum, dan semua rakyat juga mengadakan selamatan dilingkungannya sendiri-sendiri. Kebiasaan itu dilakukan setiap hari raya lebaran kedua yang disebut selamatan *Ider Bumi*. Sejak dahulu kala sampai sekarang upacara *Ider Bumi* menjadi tradisi masyarakat Kemiren. Para petani juga tidak berani meninggalkan adat selamatan sawahnya dengan menggunakan angklung paglak. Angklung paglak dapat dipertunjukkan kepada para pengunjung semua sampai saat ini.

2. Pelaksanaan Upacara Adat Barong Ider Bumi

Sebagai Obyek Wisata Budaya Using di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi Tahun 1830-2014

A. Pelaksanaan Upacara Adat Barong Ider Bumi Di Desa Kemiren

a. Waktu Pelaksanaan Upacara *Ider Bumi*

Waktu penyelenggaraan upacara *Ider Bumi* konon dulunya jatuh pada tanggal satu bulan *Sura* (bulan Jawa). Bulan *Syawal* atau *Hari Raya Idul Fitri* terjadi pergeseran, tepatnya pada hari raya kedua. Ketentuan ini sudah baku dan masih berlaku sampai sekarang. Pergeseran waktu tersebut mungkin disesuaikan dengan kalender hari-hari besar Islam. *Hari Raya Idul Fitri* merupakan hari kemenangan umat Islam setelah menuaikan ibadah puasa. Pada *Hari Raya Idul Fitri* biasanya umat Islam Indonesia khususnya di Jawa, tidak terkecuali juga masyarakat *Using* saling mengadakan kunjungan *sillaturrahmi* bersama keluarga maupun antar tetangga. Kondisi inilah kemungkinan yang dipakai sebagai dasar penentuan penyelenggaraan *Ider Bumi*.

b. Fungsi Upacara Adat Barong Ider Bumi

Pertunjukan *Barong Using* memiliki fungsi bermacam-macam, salah satu diantaranya adalah berfungsi sebagai sarana ritual. Menurut Soedarsono tentang berbagai fungsi ritual seni pertunjukan, terutama yang berkaitan dengan upacara penyembahan kepada binatang *totem*, misalnya di Bali dapat dilaksanakan dalam wujud: (penyembahan) kepada binatang *totem* untuk keseimbangan alam; (2) upacara untuk mengusir wabah penyakit; (3) upacara untuk mensakralkan tanah;

(4) upacara untuk kesuburan dan kesejahteraan; dan sebagainya, sedangkan di Jawa sebagai upacara yang melibatkan seni pertunjukan misalnya untuk: (1) upacara bersih desa; (2) upacara *nyadran*; (3) upacara ruwatan; (4) upacara untuk mendapatkan keseimbangan alam; (5) upacara untuk menghormati kepada leluhur.

3. Perubahan, Perkembangan, dan Kesenambungan Upacara Adat Barong Ider Bumi Sebagai Obyek Wisata Budaya Using di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi Tahun 1830-2014

A. Perubahan Pada Upacara Adat Barong Ider Bumi Sebagai Obyek Wisata Budaya Using Di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi Tahun 1830-2014

- a. Perubahan Hiburan dalam Prosesi Upacara Adat *Barong Ider Bumi*
- b. Perubahan Pada Barisan Arak-arakan Upacara Adat *Barong Ider Bumi*
- c. Perubahan Pada Tahap Selamatan Upacara Adat *Barong Ider Bumi*
- d. Perubahan Tokoh *Barong Ider Bumi* Pada Upacara Adat *Barong Ider Bumi*
- e. Wisatawan

B. Perkembangan Pada Prosesi Upacara Adat Barong Ider Bumi Sebagai Obyek Wisata Budaya Using Di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi Tahun 1830-2014

- a. Perkembangan dari Segi Pengelolaan Pada Upacara Adat *Barong Ider Bumi*
- b. Perkembangan dari Perlengkapan Sesaji dalam Upacara Adat *Barong Ider Bumi*
- c. Pemasaran Hasil Produksi Khas Desa Kemiren

C. Kesenambungan Pada Upacara Adat Barong Ider Bumi Sebagai Obyek Wisata Budaya Using Di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi Tahun 1830-2014

- a. Makanan Khas *Peteteng Pitik/Pecel Pitik*
- b. Peran Pemerintah Banyuwangi dan Masyarakat Desa Kemiren

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Asal-usul upacara adat *Barong Ider Bumi* di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi pertama kali berawal dari salah seorang yaitu *Buyut Cili*. Hari Raya Idul Fitri ke-2, *Buyut Cili* ingin menghibur cucunya dengan mengadakan arak-arakan *Barong* mengelilingi (*ider*) Desa Kemiren. Cucu-cucu *Buyut Cili* sangat senang sekali sambil memegang *janur* dan mengikuti arak-arakan barong, yang saat itu dinamakan *Barong Ider Bumi*. *Buyut Cili* dan cucu-cucunya saat ini sudah tidak ada, arak-arakan *Barong Ider Bumi* tetap diselenggarakan setiap tahunnya secara turun-temurun. *Mbah Sapiki* dan *Mbah Saki* merupakan generasi ketiga seperti melihat bahwa cucu-cucu *Buyut Cili* selalu hadir dan mengikuti prosesi arak-arakan *Barong Ider Bumi*.

Saran

Pertama, sebagai calon guru sejarah penulis diharapkan mendapatkan wawasan yang baru tentang beberapa budaya yang ada disekitar baik di daerah maupun di beberapa wilayah di Indonesia khususnya dalam upacara adat sebagai wisata budaya. Tentang asal-usul upacara adat barong ider bumi sebagai wisata budaya using di desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi dan dinamika upacara adat *Barong Ider*

Bumi sebagai obyek wisata budaya Using di desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi.

Kedua, bagi pemerintah Kabupaten Banyuwangi dan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan berusaha terus melakukan upaya pelestarian dan pengembangan wisata budaya Using di desa Kemiren maupun di desa-desa lainnya yang memiliki budaya, dan lebih giat lagi mempromosikan wisata budaya using kepada masyarakat luas dengan mengadakan pembangunan sarana dan prasarana untuk menunjang lancarnya kunjungan wisata.

Ketiga, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap dunia pendidikan dan sebagai tambahan wawasan baik untuk pendidik maupun pelajar terutama yang berhubungan dengan kekayaan kebudayaan. Dalam hal ini diprioritaskan untuk Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu penelitian dan pengembangan ilmu.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ardhika Mula Sari mengucapkan terimakasih kepada Bapak Sumarno, M.Pd dan Ibu Dr. Sumardi, M.Hum yang telah meluangkan waktu, memberikan bimbingan dan saran dengan penuh kesabaran demi terselesainya jurnal ini. Terimakasih untuk sahabat-sahabatku yang selalu membantu dan memberi motivasi.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Abdurrahman, D. 2007. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ar- Ruzz Media.
- [2] M. 2007. *Komunitas Adat Using Di Desa Kemiren, Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi*. Banyuwangi: DISPAR.
- [3] Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [4] Budhisantoso dan dkk. 1994. *Nilai- Nilai Kemasyarakatan Pada Masyarakat Using Di Banyuwangi*. Banyuwangi: DEPDIBUD.

- [5] Daeng, H. 1976. *Antropologi Budaya*. Flores-NTT: Nusa Indah.
- [6] Gottschalk, L. 1986. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI: Press.
- [7] Karyono, A. 1997. *Kepariwisata*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- [8] Kodhyat, H. 1996. *Sejarah Pariwisata dan Perkembangannya Di Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- [9] Koentjaraningrat. 1987. *Pengantar Antropolgi Jilid I*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [10] Koentjaraningrat. 2005. *Pengantar Antropologi (Pokok-pokok etnografi II)*. Jakarta: PT Asdi Mahastya.

